

MITOLOGI JAWA DALAM NOVEL KARYA ARDIAN KRESNA *AMANGKURAT MENDUNG MEMEKAT DI LANGIT MATARAM*

Edy Suprayitno

STKIP PGRI Ponorogo

edbysobatq@gmail.com

Diterima: 26 Agustus 2022, **Direvisi:** 19 September 2022, **Diterbitkan:** 25 Oktober 2022

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan mitologi Jawa dalam novel *Amangkurat Mendung Memekat di Langit Mataram* karya Ardian Kresna. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kata, kalimat, dan paragraf. Sumber data penelitian ini adalah novel *Amangkurat Mendung Memekat di Langit Mataram* karya Ardian Kresna. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat teori sosiologi sastra sebagai pisau analisis. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-interaktif dan teknik baca, simak, dan catat. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) jenis mitos yang berbentuk bayangan asosiatif, (2) jenis mitos yang berbentuk dongeng, cerita, dan legenda, (3) jenis mitos yang berbentuk *sirikan* (sesuatu yang harus dihindari). Dalam novel tersebut, mitos masih menjadi pegangan kuat para tokoh-tokohnya dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: Mitologi Jawa; Novel; Sosiologi Sastra

Abstract: This study aims to describe Javanese mythology in the novel *Amangkurat Mendung Mekat di Langit Mataram* by Ardian Kresna. This research belongs to qualitative descriptive study. The data used are in the form of words, sentences, and paragraphs. The data source of this research is the novel *Amangkurat Mendung Mekat di Langit Mataram* by Ardian Kresna. The research instrument was the researcher himself who was equipped with a set of sociological theories of literature as an analytical knife. The data collection methods and techniques used in this study were non-interactive and read, observe, and note-taking techniques. Data analysis methods and techniques in this study are descriptive methods and qualitative descriptive analysis. The results of this study are as follows; (1) types of myths in the form of associative shadows, (2) types of myths in the form of fairy tales, stories, and legends, and (3) types of myths in the form of taboo (something to be avoided). In the novel, myth is still a strong grip on the characters in living life.

Keywords: Javanese Mythology; Novel; Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya tradisi, adat, dan budaya. Kekayaan tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing daerah memiliki kekayaan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut mampu dipahami dan disadari dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah, semboyan negara yakni Bhineka Tunggal Ika yang mampu menjadi pengikat perbedaan.

Salah satu contoh budaya tersebut yakni mitos. Mitos pada hakikatnya adalah cerita masa lalu dari nenek moyang yang dianggap memiliki pesan dan makna kebenaran (lihat Kasnadi, dkk., 2019; Dhamina, 2019; Rohmadi, dkk., 2021). Pesan tersebut tentunya memiliki fungsi untuk tatanan kehidupan. Menurut Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2003:110) mitos tidak lebih sebagai dongeng, cerita fiktif yang lahir dari imajinasi dan khayalan manusia. Dalam berimajinasi manusia memperoleh kebebasan mutlak, sehingga manusia bebas menciptakan apa saja. Hal-hal yang tidak masuk akal pun boleh terjadi dalam dongeng, misalnya dogeng Si Kancil dan Gajah. Dalam cerita tersebut kancil menjadi tokoh utama yang mampu mengalahkan gajah dengan tipu dayanya. Padahal dalam kenyataan tidak mungkin itu terjadi. Dongeng-dongeng seringkali ditemukan mirip atau agak mirip satu dengan yang lain (Putra, 2009:75).

Orang Jawa memiliki tradisi pemikiran yang unik, bersifat metafisik, dan lekat dengan mistikisme serta mistisisme (Jaya, 2012:133). Cara berfikir orang Jawa ini diterapkan dalam berbagai kehidupan, baik yang material maupun non material (lihat Astuti, 2017; Suprayitno, 2018; Kasnadi, 2023). Contohnya dari ritual anak dalam kandungan seperti *telonan* dan *tingkeban*, kemudian anak lahir sampai ritual kematian. Pola pikir mistisisme tersebut terlihat Ketika tahun 2020 dunia dilanda virus Covid 19. Ada berbagai ritual yang dilakukan yang tujuannya untuk *tolak bala*.

Di sisi lain mitos juga dapat dipahami sebagai bagian dari *folklore* (adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan dan disebarluaskan secara turun-temurun). Mitos tersebut biasanya berlatarkan kisah-kisah masa lampau (Angelina,

2018). Mitos senantiasa diyakini kebenarannya dan dianggap benar-benar terjadi. Pada kelompok masyarakat yang menjadi tempat penyebarluasan mitos, biasanya mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi. Hal itu dikarenakan pada dasarnya masyarakat benar-benar bisa melihat dan merasakan langsung bagaimana pengaruh yang timbul dan diakibatkan karena mitos (Annisa 2018). Misalnya, di Kabupaten Ponorogo tidak boleh menikah di hari Jumat Wage. Jika itu dilakukan maka akan terjadi hal-hal buruk bagi mempelai. Sampai hari ini masyarakat Ponorogo tidak ada yang berani mengadakan pesta pernikahan di hari Jumat Wage.

Keberadaan mitos sendiri tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Misalnya ada mitos tidak boleh menyanyikan lagu kesedihan dan patah hati di acara pernikahan, karena dianggap bisa berdampak kurang baik bagi mempelai berdua. Dampak yang ditimbulkan jika melanggar pantangan ini biasanya adalah pernikahan tidak akan harmonis, penuh dengan duka, perceraian, dan lain-lain. Nyatanya mitos itu hari ini tidak berlaku. Dalam berbagai acara pernikahan lagu yang sedang populer hari itu yang akan sering dinyanyikan, walaupun lagu itu bermuatan nuansa kesedihan.

Mitos juga tidak selalu bersifat sakral. Selama ini mitos selalu diidentikkan dengan sesuatu yang disakralkan. Namun kenyataannya tidak seperti itu. Contoh, di Jawa keberadaan burung gagak yang terbang di sekitar rumah selalu dimitoskan akan ada orang yang meninggal dalam waktu dekat. Namun di daerah lain, hal itu dianggap sesuatu yang biasa. Terlebih bagi penduduk yang tinggal di dekat hutan yang menjadi lingkungan tinggal komunitas burung gagak.

Maka dari itu, mitos di satu daerah diyakini kebenarannya, namun di daerah lain bisa jadi dianggap khayalan saja. Berpijak dari itu perlu kiranya memahami dan meletakkan mitos pada tempatnya. Tidak terlalu mengagungkan mitos, tapi juga menghargai kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sekitar. Mitos merupakan pengungkapan fenomena kultural yang menarik dari setiap daerah. Sehingga masing-masing daerah memiliki mitos

sendiri sesuai kultur atau budaya yang dianutnya (Mulyani, 2018:42). Sehingga mitos melekat dengan agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat setempat.

Menurut Endraswara, mitos yang berkembang di pulau Jawa ada 4. (a) Mitos yang berupa *gugon tubon* yaitu larangan-larangan tertentu. (b) Mitos yang berupa bayangan asosiatif. Mitos ini terkait dengan mimpi yang dialami sewaktu tidur. (c) Mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita. Hal ini karena legitimasi yang kuat dialam pikiran orang Jawa, (d) Mitos yang berupa *sirikan* (yang harus dihindari). Mitos ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan (2010: 195).

Novel yang berjudul *Amangkurat Mendung Memekat di Langit Mataram* karya Ardian Kresna, begitu kaya nilai-nilai budaya Jawa. Novel ini menceritakan tentang masa Kerajaan Mataram Islam semasa dipimpin oleh Amangkurat Agung. Mulai dari awal Amangkurat naik tahta, kehidupan selama menjadi raja, sampai pada pemberontakan Trunojoyo yang mengharuskan Amngkurat mengungsi dan akhirnya meninggal dalam pengungsian.

Karena novel ini berlatar Jawa kuno, maka corak budaya dan tradisi Jawa begitu kuat. Salah satunya budayanya yakni tentang mitos. Mitos itu tidak saja sebagai budaya tapi juga menjadi tatanan hidup dan pola pikir masyarakat Jawa pada masa itu. Apabila dalam mitos tersebut sesuatu dilarang untuk dilakukan, maka masyarakat Jawa tidak akan pernah melakukan. Sebab masyarakat Jawa meyakini bahwa akan terjadi sesuatu yang kurang baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Amangkurat Mendung Memekat di Langit Mataram* karya Ardian Kresna. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berdasarkan dari teori mitologi sastra sebagai alat untuk menganalisis. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Metode

analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan teknik analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di atas telah dikemukakan bahwa masyarakat Jawa kaya akan kebudayaan dan tradisi. Kebudayaan itu menjadi gerak nafas, aturan hidup, dan pola pikir masyarakat Jawa. Salah satu bentuk kebudayaan itu adalah mitos. Mengapa disebut mitos Jawa, sebab mitos itu dipahami dan diyakini oleh masyarakat Jawa. Selain itu keberadaan mitos di Jawa berbeda dengan mitos yang ada di daerah lain. Baik itu cerita, bentuk, kepercayaan, dan lain-lain.

Pola pikir masyarakat terhadap mitos ini tampaknya dipengaruhi oleh paham yang mereka anut. Misal, orang Jawa sebagian besar masih mengikuti paham Kejawen. Paham tersebut begitu kuat kental kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Maka dari itu mitos yang berkembang di Jawa sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan (Endraswara, 2010: 193).

Mitos tersebut berkaitan dengan tradisi lisan ataupun tertulis, berisi sistem religi, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (Astutik, 2013:2). Mitos diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur orang Jawa. Melalui cerita lisan kepada anak cucunya. Mitos di Jawa termasuk genre folklore yang diturunkan dari mulut-ke mulut. Mitos bisa dianggap cerita aneh, yang seringkali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari (Endraswara, 2010: 194).

Masyarakat Jawa percaya bahwa kejadian-kejadian di alam sekitar berhubungan dengan tanda. Tanda tersebut dijadikan sebagai pengingat bagi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya, termasuk manusia. Terutama apabila ada kejadian yang berlangsung secara konstan (terus-menerus), kondisi tersebut tak bisa hanya diabaikan saja, karena sudah banyak kejadian yang ternyata membawa dampak yang besar. Contoh, masyarakat lereng gunung Merapi percaya apabila hewan-hewan turun gunung dalam jumlah besar, maka

akan terjadi gunung Meletus. Secara ilmiah hal itu dapat dibenarkan. Sebab hewan memiliki insting yang lebih tajam di banding manusia. Selain itu, tempat tinggal hewan berada di dekat puncak, sehingga merasakan gejolak di puncak Merapi.

Selain itu, ada contoh mitos yang berkembang pada masyarakat Jawa misalnya burung Gagak yang selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis. Apabila ia terbang berputar-putar di atas rumah seseorang, konon akan ada penghuni rumah yang meninggal. Mitos ini belum bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, tapi sering kali ada kematian di lingkungan tempat burung Gagak berputar-putar. Mitos yang berkembang di Jawa mempunyai ragam antara lain: (1) mitos yang berupa *gugon tubon* yaitu larangan-larangan tertentu, (2) mitos yang berupa bayangan asosiatif. Mitos ini terkait dengan mimpi yang dialami sewaktu tidur, (3) mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita. Hal ini karena legitimasi yang kuat di alam pikiran orang Jawa, dan (4) mitos yang berupa *sirikan* (yang harus dihindari). Mitos ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan (Endraswara, 2010: 195).

Keberadaan mitos menjadi sisi yang menarik dalam khasanah budaya dan kehidupan masyarakat Jawa. Karena dengan mitos tatanan kehidupan menjadi selaras, alam terjaga, interaksi sosial juga harmonis. Contoh, masyarakat Jawa begitu menyakralkan pohon-pohon yang besar seperti pohon beringin yang berumur ratusan tahun. Masyarakat meyakini bahwa pohon itu *wingit* (angker) maka tidak ada yang berani menebangnya. Secara ilmiah, pohon tersebut berfungsi untuk menampung air dan menjadi sumber kehidupan ketika musim kemarau. Sehingga keberadaan pohon itu harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Maka agar masyarakat tidak berani menebang dibuatlah tentang cerita-cerita mistis keangkeran pohon tersebut.

Beberapa kutipan dari novel *Amangkurat Mendung Memekat Di Langit Mataram* karya Ardian Kresna yang mengandung unsur mitos Jawa adalah termasuk mitos bayangan asosiatif, mitos yang

berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita, serta mitos yang berupa *sirikan*.

Mitos Bayangan Asosiatif

Mitos berupa bayangan asosiatif adalah mitos yang muncul dalam dunia mimpi. Hakikatnya kepercayaan terhadap mimpi tidak hanya di budaya Jawa. Di kebudayaan lain masyarakat juga percaya akan mimpi sebagai pertanda. Kerajaan zaman dahulu pasti memiliki seorang ahli nujum. Yang bertugas menafsirkan mimpi yang dialami oleh sang raja. Dari mimpi tersebut akan dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan.

Berpijak dari kepercayaan terhadap mitos tentang mimpi, masyarakat Jawa mengenal mimpi baik dan mimpi buruk. Jika kebetulan mimpi buruk, masyarakat Jawa percaya akan datang suatu musibah. Maka, harus dilakukan dengan jalan selamatan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Semenjak kejadian itu, hujan pun turun tidak pada musimnya. Terlihat adanya berbagai pertanda yang tidak baik yang diramalkan oleh beberapa orang. Tradisi istana Jawa mempercayai siklus abad-abad yang menunjukkan runtuhnya kerajaan-kerajaan pada setiap abad.” (Amangkurat: 200)

Dari kutipan di atas, terlihat hujan turun tidak pada musimnya dijadikan sebagai isyarat atau tanda yang tidak baik. Seperti yang diramalkan oleh beberapa orang sebelumnya. Tradisi istana Jawa mempercayai siklus yang sudah berjalan berabad-abad menunjukkan runtuhnya kerajaan-pasti didahului dengan isyarat dan tanda. Kutipan tersebut yang menggambarkan mitos bayangan asosiatif.

Di sisi lain, masyarakat Jawa zaman dahulu sangat percaya dengan namanya wahyu keprabon. Wahyu Keprabon adalah semacam tanda yang akan menentukan keberlangsungan sebuah jabatan/kerajaan. Dalam perkembangannya wahyu keprabon tidak saja milik para raja. Wahyu keprabon juga diyakini dalam kontestasi pemilihan kepala desa. Calon kepala desa yang mendapatkan Wahyu Keprabon diyakini dia yang akan menang.

Kepercayaan terhadap Wahyu Keprabon terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Beberapa orang dibangunkan untuk melihat kejadian tersebut. Termasuk Adipati Martalaya. Seketika itu pula, para pinisepuh memanjatkan doa bersama. Saat itulah, salah satu sesepuh mendapat *wisik* jika sinar yang berpendar itu adalah wahyu keprabon mendiang Amangkurat Agung yang akan berpindah. Siapa yang akan kejatuhan sinar ini, maka dialah yang benar-benar akan menjadi pewaris tahta Mataram. Mereka takjub mengikuti detik demi detik ketika pendaraan sinar itu bergerak perlahan meninggalkan pusara.” (Amangkurat: 443)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan rakyat keluarga keraton Mataram Islam terhadap adanya Wahyu Keprabon yang didapati oleh Mas Tejongingrat. Mereka percaya setelah sang menerima *wisik* tersebut Mas Tejongingrat benar-benar akan menjadi pewaris tahta Mataram.

Ramalan merupakan segala sesuatu yang dipakai untuk melihat nasib atau mengetahui sesuatu yg akan terjadi. Pada masyarakat Jawa kuno beranggapan bahwa ramalan itu benar adanya. Seperti pada kutipan di atas diramalkan bahwa Mataram akan runtuh, dan itu terbukti. Di era Amangkurat Agung kerajaan Mataram Islam runtuh, akibat pemberontakan yang dilakukan oleh Trunojoyo. Karena tidak puas dan kesewenang-wenangan Amangkurat Agung.

“Aku pun meramalkan bahwa kelak kau akan menjadi seorang pahlawan besar. Bahkan, Mataram pun akan dapat diruntuhkan oleh tanganmu. Dan, jika kau mau, kau pun akan dapat menjadi pendiri suatu wangsa baru di tanah Jawa ini.....” (Amangkurat: 236)

Dalam kutipan tersebut begitu terlihat masyarakat Jawa kuno begitu percaya dengan ramalan. Trunojoyo diramalkan akan mampu meruntuhkan Mataram Islam, bahkan mampu mendirikan wangsa baru. Pada kenyataannya memang Mataram Islam runtuh karena pemberontakan Trunojoyo oleh pasukan dari Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Galesong.

Mitos tentang Dongeng, Legenda dan Cerita-Cerita

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap dongeng, legenda, dan cerita-cerita sampai hari ini masih kuat. Salah satu contohnya adalah kepercayaan masyarakat Jawa terhadap penguasa laut selatan yakni Nyai Roro Kidul. Secara ilmiah keberadaannya tidak dapat dibuktikan. Namun masyarakat percaya tentang keberadaan Nyai Roro Kidul dan kerajaannya. Menurut Danandjaja (2007:5) legenda merupakan cerita rakyat yang terjadi pada masa lampau yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh sungguh dan nyata.

Kepercayaan terhadap dongeng, legenda, dan cerita juga terdapat dalam Novel *Amangkurat Mendung Memekat di Langit Mataram* karya Ardian Kresna. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Oleh Anakmas Adipati Reksonegoro, kami disarankan untuk *nyekar* di makam leluhur di Panggarit ini sekaligus sowan kepada sampean agar sudi memberikan petunjuk serta keikhlasan meminjam *piandel* pusaka leluhur Pajang tersebut yang diharapkan dapat menentramkan hati anak kita ini.....” (Amangkurat: 28)

Piandel dalam kutipan di atas adalah pegangan. Bisa dalam bentuk senjata tajam (keris, tombak, pedang) dan jimat. Menurut cerita-cerita leluhur, di dalam *piandel* ada kekuatan gaib yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan. Di sisi lain berdasar cerita orang yang memegang *piandel* dapat meningkatkan kepercayaan diri juga dapat digunakan untuk menaklukan orang lain.

Kutipan di atas menunjukkan *piandel* pusaka leluhur dianggap dapat menentramkan hati. Dengan menyimpan *piandel* mereka percaya Raden Mas Tejongingrat akan memiliki aura kewibawaan yang berbeda. Sehingga semakin disegani dan dihormati orang lain. Kutipan tentang *piandel* juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Meskipun begitu, dia masih cukup lega karena mundurnya pemanggilan tersebut. Entahlah jika semua dikarenakan *ageman* yang diandalkan sebagai *sipat kandel* bagi dirinya ataukah memang keadaan sekarang yang

menyebabkan Susuhunan Amangkurat Agung lebih mementingkan keperluan lainnya.” (Amangkurat: 115)

Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kuno memiliki pegangan untuk melindungi diri sendiri dari segala bahaya. *Sipat kandel* yang dimiliki Amangkurat Agung dari *ageman* kebesarannya yang menyebabkan keegoisan serta sikap sewenang-wenangnya terhadap semua orang. Dari *sipat kandel* inilah yang menggambarkan mitos berupa legenda dan cerita-cerita.

Mitos *Sirikan* (Pantangan)

Mitos berupa *sirikan* pada hakikatnya masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan. Jika masyarakat Jawa melanggar hal-hal yang telah dilarang, berakibat kurang baik. Maka dalam hal ini masyarakat dianjurkan untuk menghindarinya. Misal di Jawa dikenal pantangan *ngalor-ngulon* yakni tidak boleh menikah dengan orang yang arah rumahnya ke utara-barat.

Contoh lain, di Kabupaten Ponorogo ada mitos hari naas, yakni hari Jumat Wage. Di hari itu masyarakat tidak ada yang berani menggelar hajjat/pesta. Karena dianggap berakibat kurang baik. Misalnya, pada hari itu masyarakat Ponorogo tidak ada yang berani menggelar hajjat pernikahan maupun mendirikan rumah. Mitos Jumat Wage berangkat dari kekalahan Ki Ageng Kutu penguasa Wengker (Ponorogo pada masa lampau) yang beragama Hindu dari Batoro Katong adik Raden Patah dari Kerajaan Demak yang beragama Islam. Maka dari itu masyarakat Ponorogo mempercayai bahwa hari Jumat Wage merupakan hari pengapesan masyarakat Ponorogo.

Mitos berupa *sirikan* juga sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya masyarakat setempat. terkadang mitos di satu daerah sangat dipercaya, namun di daerah lain merupakan hal yang biasa. Misalnya masyarakat Kabupaten Ponorogo sangat mensyakkalkan hari Jumat Wage, namun di daerah lain hari itu merupakan hari yang biasa, tidak ada istimewanya. Contoh lain, dalam acara pesta pernikahan salah satu *sirikan* adalah tidak boleh

menyanyikan lagu-lagu sedih, misal perceraian, perpisahan, sakit hati, dan lain-lain. Namun saat ini hal itu tidak berlaku. Lagu apa yang sedang trending maka lagu itu yang akan sering menghiasi acara-acara pernikahan. Tidak peduli lagu itu tentang kesedihan maupun bukan.

Mitos berupa *sirikan* juga terdapat dalam Novel *Amangkurat Mendung Memekat di Langit Mataram* karya Ardian Kresna. Seperti pada kutipan sebagai berikut:

“Sebagaimana kedatangannya, maka dengan melakukan sedikit ritual dan doa-doa yang merapalkan mantra khusus, mereka dengan gesit keluar dari wilayah kota raja dengan aman dan menyilapkan pandangan para prajurit penjaga malam Mataram yang ketat disebarkan di berbagai tempat. Namun ada pantangan-pantangan tersendiri yang harus dihindari dalam merapalkan mantra” (Amangkurat: 236)

Pada masyarakat Jawa kuno, sebagian masyarakat memiliki kelebihan sendiri untuk melindungi diri. Baik itu olah *kanoragan* (bela diri) maupun kebatinan dengan merapalkan mantra-mantra. Namun, dalam hidup ada pantangan yang harus dihindari. Misalnya tidak boleh memakan pisang emas, daun kelor, dan lain-lain. Sebab apabila *sirikan* itu dilanggar ilmu yang dimiliki dapat luntur. Kutipan di atas begitu jelas dalam merapalkan mantra ada pantangan yang harus dihindari agar mantra tersebut manjur dan berjalan dengan baik. Mitos yang berupa *sirikan* juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Berbagai cara telah diusahakan, termasuk mengadakan *ruwatan sukerto* agar dapat menghilangkan daya buruk yang melingkupi hubungan pasangan ini. Akhirnya, ketidakpuasan dan kecurigaan pun diarahkan kepada istri-istri lain beserta keluarganya yang dianggap mengganggu hubungan dirinya dengan Ratu Trutum hingga tak mendapatkan keturunan.” (Amangkurat: 276)

Tradisi *ruwatan* merupakan upacara pembersihan diri untuk membebaskan seseorang dari kemalangan dan ketidakberuntungan. *Ruwatan*

merupakan salah satu warisan tradisional Jawa yang sampai sekarang masih dilestarikan. Masyarakat Jawa percaya bahwa dengan melakukan *rumatan* orang bisa menjadi lebih baik. Terutama bagi orang yang telah melakukan usaha agar tercapai apa yang menjadi keinginannya. *Rumatan* dilakukan dengan ritual yang sakral dan mistik. Biasanya orang diruwat dulu pernah melanggar sebuah pantangan. Sehingga berdampak tidak baik pada orang tersebut. Maka untuk menyucikan orang tersebut adalah dengan meruwat. Mereka meyakini bahwa dengan *rumatan* semua persoalan dapat diselesaikan, entah itu rezeki, persoalan hidup, keturunan, dan lain-lain.

Kutipan di atas memaparkan tentang *rumatan sukerto* untuk menghilangkan daya buruk yang melingkupi hubungan pasangan suami istri. *Rumatan* tersebut dilakukan agar Ratu Trutum mendapatkan keturunan. Dalam kutipan itu tidak spesifik disebutkan *rumatan* dilakukan untuk menghilangkan energi negative karena yang diruwat melanggar pantangan. Namun, sebagian besar orang yang diruwat karena melakukan kesalahan yang berujung tidak baik bagi dirinya sendiri.

Paparan cerita yang terdapat dalam novel *Amangkurat Mendung Memekat Di Langit Mataram* merupakan sarana bagi pengarang (Ardian Kresna) untuk tetap menjaga eksistensi kebudayaan Jawa agar tidak tergerus oleh budaya barat. Penulis berharap masyarakat Jawa tetap menjaga budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun temurun oleh leluhur Jawa. Mengingat arus modernisasi telah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan. Masyarakat Jawa harus mempunyai alat untuk menyaring apakah budaya itu cocok dengan khasanah budaya Jawa atau tidak. Kalau cocok, boleh diikuti tetapi jika budaya itu tidak cocok dan bahkan bertolak belakang dari budaya Jawa harus dihindari.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang mitos dalam novel *Amangkurat Mendung Memekat di Langit Mataram* Karya Ardian Kresna maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Jawa begitu kuat memegang mitos dalam kehidupan sehari-hari.

Mitos tersebut dijadikan pedoman dan aturan hidup. Mitos diajarkan dan diwariskan secara lisan kepada generasi penerus. Terdapat tiga jenis mitos yang ditemukan dalam novel *Amangkurat Mendung Memekat di Langit Mataram* karya Ardian Kresna, yakni: (1) jenis mitos yang berbentuk bayangan asosiatif, (2) jenis mitos yang berbentuk dongeng, cerita, dan legenda, (3) jenis mitos yang berbentuk *sirikan* (sesuatu yang harus dihindari). Dalam novel tersebut, mitos masih menjadi pegangan kuat para tokoh-tokohnya dalam menjalani kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, D. 2018. Mitos Radhin Saghara Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Semiotika*, 18(2), hal. 134-145. Doi: <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6462>
- Annisa, A. (2018). *Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) 2, hal. 26-39. Doi: <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11683>
- Astuti, C. W. 2017. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), hal. 64-71. Doi: <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Astutik, I. D. 2013. Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Sapala*, 1(1), hal. 1-11. Diakses secara online dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, S. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta. Cakrawala.

- Jaya, P. H. I. 2012. Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi. Yogyakarta. *Humaniora*, 24(2), hal. 133-140. Doi: <http://dx.doi.org/10.22146/jh.1056>
- Kasnadi, Sutejo & Arifn, A. 2019. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Kasnadi. 2023. Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Mulyani, W. 2018. Mitos dalam Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya. Tuban. *Jurnal Paramasastra*, 5(1), hal. 41-55. Doi: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v5n1.p%25p>
- Putra, H. S. A. 2009. *Struktural Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K. & Suprpto. 2021. Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa *Methik Pari* dan *Gejug Lesung*. *Diwangkara*, 1(1), hal. 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Suprayitno, E. 2018. Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), hal. 30-41. Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp30-41>